

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SEGITIGA KELAS VII SMPN 2 PUJUT

Khalik Munardy Abu Kasim¹, Sutarto², Agusfianuddin³, Syahrir⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP Mataram

e-mail: khalik_28@yahoo.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada materi segitiga dengan menerapkan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) pada siswa SMPN 2 Pujut Lombok Tengah. Hasil penelitian berupa data Kualitatif dan Kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mana menunjukkan bahwa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 80.00%, dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mencapai 85,71%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I mencapai 74,25, dan pada siklus II mencapai 81,19 dengan kategori tuntas. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education dapat meningkatkan hasil belajar pada materi segitiga SMPN 2 Pujut Lombok Tengah.

Kata Kunci: *RME*, Hasil belajar, Segitiga

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yang di dalam nya terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku (Djamarah, 1999:2). Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar berupa sekolah tempat siswa belajar. Pembelajaran matematika akan berhasil jika dalam kegiatan belajar mengajar, siswa belajar dengan aktif dan menyenangkan. Penggunaan media yang menarik juga dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Apalagi jika menggunakan media konkret (nyata) siswa akan lebih memahami konsep matematika yang di berikan (Sari; 2016).

Berdasarkan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama 3 bulan, dan hasil observasi dengan siswa pada hari Rabu tanggal 7 Desember 2016 di SMPN 2 Pujut menunjukkan bahwa siswa kurang dapat memahami materi pelajaran matematika yang disampaikan guru. Hasil Tes pada kelas VIII untuk materi segitiga yang dilaksanakan tanggal 25 Februari 2017 menunjukkan hasil belajar yang rendah. Rendah nya hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1..Hasil Tes materi segitiga pada siswa/i kelas VIII SMPN 2 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	Kelas	Nilai rata-rata Tes 2016/2017	Persentase ketuntasan 2016/2017
1	VIII B	63,21	26,08%
2	VIII C	60,47	31,81%
3	VIII D	55,54	37,5%
Jumlah nilai Rata-rata		59,74	31,79%

Sumber: Arsip guru mata pelajaran matematika SMPN 2 Pujut

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa dalam setiap kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang masih di bawah KKM yaitu 70. Rendahnya hasil belajar matematika ini dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya proses pembelajaran yang belum maksimal, dan masih bersifat konvensional, dimana guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan siswa diminta untuk mendengarkan dan

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978 menghafal rumus-rumus yang sudah ada, Padahal jika hanya dengan menghafal saja tanpa tahu konsepnya maka siswa akan lebih mudah untuk melupakan rumus tersebut.

Alat peraga yang digunakan juga masih terbatas, faktor siswa juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika. Siswa kelas VII SMPN 2 Pujut masih cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran matematika, dimana Siswa diminta untuk duduk diam memperhatikan penjelasan dari guru, sedangkan siswa yang duduk di bangku belakang asyik bermain sendiri atau berbicara dengan temannya. Guru juga berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru hanya menggunakan metode ceramah, dan kurang inovatif dalam pembelajaran membuat siswa cepat bosan dan malas untuk belajar. Guru hanya terfokus untuk mengejar materi yang harus disampaikan kepada anak dan kurang memperhatikan kebermaknaan pengetahuan tersebut, sehingga kurang memberikan kesempatan pada anak untuk aktif menemukan sendiri.

Dari masalah diatas maka solusi yang saya tawarkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menggunakan pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dengan beberapa langkah diantaranya;(1) memahami masalah kontekstual;(2) menjelaskan masalah kontekstual;(3) Menyelesaikan masalah kontekstual;(4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, sampai pada proses (5) menyimpulkan. Realistic Mathematics Education (RME) merupakan Suatu ilmu pengetahuan yang harus dikaitkan dengan hal yang nyata bagi peserta didik, atau melibatkan masalah realistic Freudenthal (Sutarto dan Syarifudin 2013). Strategi pembelajaran menggunakan Realistic Mathematics Education (RME) menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal siswa, dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa sendiri dapat memberikan kesempatan siswa aktif dan kreatif. Siswa akan lebih mudah mengingat jika mereka membangun pengetahuan itu sendiri melalui konteks nyata siswa lebih mudah memahami suatu konsep, sehingga dengan pendekatan matematika realistik diharapkan siswa akan lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari, karena kebermaknaan ilmu pengetahuan juga menjadi aspek utama dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 2 Pujut pada materi pokok segitiga, dengan penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Tahun Pelajaran 2016/2017?”. Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok segitiga menggunakan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) untuk siswa kelas VII SMPN 2 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penerapan model matematika Realistik tidak dapat dipisahkan dari institute freudenthal, Institut ini didirikan pada tahun 1971 di Belanda. Nama institute diambil dari nama pendirinya, yaitu Profesor Hans Freudenthal (1905-1990), seorang penulis, pendidik dan matematikawan kebangsaan Belanda. pernyataan Freudenthal bahwa matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia, menunjukkan bahwa Freudenthal tidak menempatkan matematika sebagai suatu produk jadi, melainkan sebagai suatu bentuk aktivitas atau proses. Menurut Freudenthal matematika sebaiknya tidak diberikan kepada siswa sebagai produk jadi yang siap pakai, melainkan sebagai suatu bentuk kegiatan dalam mengkonstruksi konsep matematika. Freudenthal mengenalkan istilah *guided reinvention* sebagai proses yang dilakukan siswa secara aktif untuk menemukan kembali suatu konsep matematika dengan bimbingan guru. Pernyataan Freudenthal bahwa matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia melandasi pengembangan Pendidikan Matematika Realistik (Realistic Mathematics Education). Pembelajaran Matematika Realistik pertama kali dikembangkan di Belanda pada tahun 1970-an. Pembelajaran ini menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal murid dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh murid sendiri.

Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari pendidikan matematika realistik. Menurut Freudenthal proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi siswa. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan masalah realistik. Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata dan bisa

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978 ditemukan dalam kehidupan sehari – hari siswa, tetapi suatu masalah dikatakan realistik jika masalah tersebut dapat dibayangkan atau nyata dalam pikiran siswa. Konsep pendidikan matematika realistik ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan matematika di Indonesia yang di dominasi oleh persoalan bagaimana meningkatkan pemahaman peserta didik tentang matematika.

Penelitian ini dilakukan oleh Nesti Wulan Sari, dkk dengan judul penerapan Model Realistik Mathematics Education Dengan Media konkret Dalam peningkatan pembelajaran pecahan kelas IV SDN I Gunung Mujil, menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model ini dapat meningkatkan kemandirian siswa dan rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Arikunto (2006) menyebutkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiono (2010) Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sesuai dengan pengertian di atas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah: “penerapan model pembelajaran *realistic mathematics education (rme)* diduga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok segitiga kelas vii smpn 2 pujut tahun pelajaran 2016/2017”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) , merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Suhardjono (2011) penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Sementara itu, menurut Wina Sanjaya (2009), PTK diartikan sebagai suatu proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Arikunto (2006: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan penelitian berawal dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan – tindakan nyata yang terencana dan terukur. Penelitian ini dilaksanakan dikelas VII D SMPN 2 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 16 Maret Sampai dengan tanggal 5 April, semester II Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang terstruktur. Dimana dalam model penelitian ini ada beberapa siklus (Arikunto, 2006). Kemudian di dalam siklus tersebut masih terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi .

Pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting dari sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi Merupakan tehknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya 2009). Jadi, observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu pada saat terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi yang tidak sebenarnya atau buatan, sehingga aktivitas siswa maupun guru dapat diamati sesuai keadaan yang ada saat itu. Sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009).

Pelaksanaan observasi dilakukan di kelas VII SMPN 2 Pujut Lombok Tengah. Observer pada saat mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu rekan guru sejawat. Rekan peneliti mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran. Sedangkan observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berindak sebagai observer adalah guru/peneliti dan rekan guru/rekan peneliti. Pada tahap

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978

refleksi, akan dibahas hasil pengamatan selama observasi dalam situasi yang saling mendukung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Adapun hal-hal yang diobservasi meliputi :1) bagaimana aktivitas guru dalam membelajarkan materi pelajaran kepada siswa; dan 2) bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dukungan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa secara kognitif dapat meningkat.

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis tindakan seperti yang disarankan data. Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada refleksi tiap siklus tindakan. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Data yang diperoleh pada penelitian berupa lembar observasi pada saat proses pembelajaran, dan tes hasil belajar siswa tiap siklus. Adapun teknik analisis data untuk masing-masing instrumen adalah (1) Analisis data hasil belajar siswa yang terdiri dari Analisis Kualitatif dan kuantitatif, (2) Analisis data Aktivitas belajar terdiri dari data aktivitas guru dan siswa

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai nilai KKM sebesar 70, dan aktivitas belajar siswa menunjukkan kategori minimal atau berada pada kategori $M_i + 0,5 SD_i \leq AS < M_i + 1,5 SD_i$ (kategori Aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *realistic mathematics education* (RME). Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti meminta ijin pelaksanaan penelitian kepada Bapak Kepala SMPN 2 Pujut. Kemudian peneliti berkonsultasi dengan guru bidang studi matematika kelas VII untuk membahas mengenai pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 3 April sampai tanggal 15 April yang dilakukan dalam 2 siklus, adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMPN 2 Pujut dengan jumlah siswa 23 orang. Ada dua jenis data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi tentang kegiatan siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi siswa yang dilaksanakan pada akhir siklus.

Data observasi meliputi data hasil observasi guru, dan siswa. Data observasi guru merupakan data yang diberikan oleh observer yaitu guru SMPN 2 Pujut selaku guru mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi serta hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I, ternyata model pembelajaran *realistic mathematics education* ini benar-benar efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta mencapai pada hasil yang diharapkan. Kemudian pada saat melakukan tes evaluasi siswa bisa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Dari uraian diatas dapat dilihat pada pada tabel 4.5, serta dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi siswa meningkat, dimana pada siklus I ini pemahaman siswa berkembang dan mampu mengatasi soal evaluasi yang diberikan, sehingga mencapai pada hasil yang diinginkan. Berikut data hasil tes evaluasi ada pertemuan ke 3 yang dilaksanakan pada tanggal 11 April 2017.

Tabel 2. Hasil Analisis presentase Ketuntasan siswa siklus I

NO	URAIAN	SIKLUS I
1	Jumlah siswa yang ikut tes	20
2	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Terendah	65
4	Jumlah Siswa yang Tuntas	19
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	1

6	Nilai Rata-Rata	74,25
7	Persentase Ketuntasan Klasikal	80,00%
8	Kategori	TUNTAS

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa presentase ketuntasan belajar kasikal siswa pada siklus I telah memenuhi peresentasi ketuntasan klasikal. Dari tabel diatas juga dijelaskan bahwa terdapat 1 orang siswa yang tidak tuntas secara individu pada siklus I ini. Dilihat dari tes Evaluasi yang di peroleh pada siklus I Menunjukkan hasil dari kegiatan pembelajaran dari pada siklus I telah mencapai nilai sesuai dengan yang diharapkan, dan nilai hasil dari pembeljaran siklus I dapat di jadikan acuan untuk melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki segala kekurangan yang terjadi dalam siklus I. Dari data hasil Observasi aktivitas siswa maupun guru masih terdapat kekurangan yang terjadi pada siklus I diantara Sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Kekurangan Aktivitas Siswa dan Guru Siklus I

No	Kekurangan	Identifikasi Penyebab	Refleksi
1	Diskusi Kurang Kompak	Kebiasaan Mencatat apa yang disampaikan oleh Guru	Perbaiki dalam Kelompok Sehingga kerja sama antar Kelompok Lebih Hidup dan tidak hanya mengandalkan satu orang saja
2	Guru Kurang Optimal dalam mengontrol jalannya diskusi	Siswa masih Kesulitan dalam melaksanakan jalan nya model RME	Guru lebih sering mengunjungi kelompok tanpa diminta tolong oleh siswa ddari salah satu kelompok
3	Siswa masih Canggung dalam mempersentasikan hasil yang di perolehnya	Banyak siswa yang tidak bisa berbicara didepan teman nya	Menguatkan mental siswa agar tidak ada lagi rasa canggung bahkan ragu dalam mempersentasikan hasil yang didapat kan.

Berdasarkan hasil observasi serta hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siklus II, ternyata model pembelajaran *realistic mathematics education* ini benar-benar efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta mencapai pada hasil yang diharapkan. Kemudian pada saat melakukan tes evaluasi siswa bisa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Dari uraian diatas dapat dilihat pada pada tabel 4.11 tentang analisis data dibawah ini. Berikut data hasil tes evaluasi ada pertemuan ke 6 yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2017.

Tabel 4. Hasil Analisis presentase Ketuntasan siswa siklus II

NO	URAIAN	SIKLUS I
1	Jumlah siswa yang ikut tes	21
2	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Terendah	40
4	Jumlah Siswa yang Tuntas	18
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	3
6	Nilai Rata-Rata	81,19
7	Persentase Ketuntasan Klasikal	85,71%
8	Kategori	TUNTAS

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa presentase ketuntasan belajar kasikal siswa pada siklus II terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya, dan telah memenuhi peresentasi ketuntasan klasikal. Dari tabel diatas juga dijelaskan bahwa terdapat 1 orang siswa yang tidak tuntas secara individu pada siklus II ini. Dilihat dari tes Evaluasi yang di peroleh pada siklus II Dikatakan Tuntas Karena telah terdapat peningkatan untuk ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil tersebut peneliti sudah bisa menghentikan pannelitian. Dari data hasil Observasi aktivitas siswa maupun guru masih terdapat kekurangan yang terjadi pada siklus II diantara Sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Kekurangan Aktivitas Siswa dan Guru Siklus II

No	Kekurangan	Identifikasi Penyebab	Refleksi
----	------------	-----------------------	----------

1	Pembagian Tugas dalam mencari informasi yang Relevan	Siswa mulai akur satu sama lain	Mengoptimalkan Kegiatan Kelompok ketimbang kegiatan individual.
2	Skenario masih belum berjalan dengan baik	Lebih cenderung mengatur siswa agar tidak terjadi keributan	Mempelajari lebih detail mengenai scenario pembelajaran yang ada di RPP dan berusaha mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang berdasar kehidupan atau menggunakan contoh nyata.

Berdasarkan table diatas bisa disimpulkan bahwa walaupun masih terdapat berbagai kekurangan dalam proses pembelajaran akan tetapi melihat dari hasil ketuntasan klasikal yang mengalami peningkatan maka penelitian sudah bisa dinyatakan berhasil. Maka penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *realistic mathematic education* lebih efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang akan diajarkan khususnya materi segitiga pada siswa SMPN 2 PUJUT Lombok Tengah.

Penelitian sudah berlangsung dalam dua siklus setiap siklus dilakukan dengan berbagai persiapan sebagai penunjang keberhasilan dari kegiatan penelitian ini. Hasil analisis data pada siklus I telah mencapai , dan melewati ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 74,25 dengan presentase ketuntasan klasikal 80,00% (Lamp.7), namun dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa masih terdapat kekurangan pada aktivitas belajar siswa yang berdampak pada nilai ketuntasan klasikal siswa. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan siklus I guru melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan serta mengembangkan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Untuk itu guru berupaya meningkatkan ketertiban siswa dan meningkatkan respond siswa dalam proses pembelajan sesuai dengan refleksi pada siklus I (table 4.6). Pada siklus II dilakukan tindakan yang berupa perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan siklus I.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata 81,19 dengan presentase ketuntasan belajar siswa 85,71% (Lamp.14). Ini berarti ketuntasan belajar siswa telah mencapai serta melewati ketuntasan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karna siswa sudah mulai memahami jalannya model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*(RME) dengan baik. Siswa sudah mulai memberanikan diri untuk mengungkapkan pendapatnya, mulai berani mempresentasikan hasil nya sendiri, dan juga jalannya diskusi juga sudah lebih optimal. Setiap kelompok banyak bekerja sama dengan baik dalam proses diskusi atau bertukar pikiran denga teman kelompoknya. Meskipun dalam siklus II juga masih terdapat beberapa kekurangan baik dari segi siswa ataupun gurunya akan tetapi penelitian ini sudah bisa dihentikan mengingat waktu yang tidak memungkinkan serta telah ditetapkan. Berdasarkan pembahasan diatas maka penerapan model *Realististic Mathematics Education*(RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan karna siswa mengalami sendiri bagaimana cara mereka mengerti dari materi materi yang sedang mereka pelajari. Hal in akan berdampak pada meningkatnya presentase ketuntasan individu yang telah ditetapkan yaitu 70.

Dari pengalaman yang diperoleh peneliti dilapangan selama melakukan penelitian, dengan menerapkan model *Realistic Mathematics Education* dan pembelajaran matematika pada khusus nya pokok bahasan segitiga, siswa berperan aktif dalam melibatkan segenap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada segitiga yang berdampak pada ketuntasan individu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapa model pembelajaran *Realistic Mthematic Education*(RME) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa SMPN 2 Pujut, Lombok Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* pada materi segitiga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang di pelajari, Peningkatan ini dapat

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978 dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa. pada siklus I, dan II aktivitas belajar siswa berkategori aktif pada setiap pertemuan, Dan hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 81,19 dengan ketuntasan klasikal 85,71%. Terdapat peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 85,75 dengan ketuntasan klasikal 95,00%.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, perlu disampaikan saran sebagai berikut: (1) Kepada Guru matematika dan guru-guru lainnya hendaknya tidak terpaku pada satu metode yang dimana membuat siswa menjadi merasa jenuh dan benci untuk mempelajari matematika, (2) Bagi siswa, diharapkan untuk menumbuhkan sikap kerja sama antar siswa dalam belajar kelompok, tidak merasa canggung dalam mengungkapkan pendapat dan mempresentasikan apa yang menjadi hasil dari pemikirannya, (3) Kepada Peneliti lain disarankan untuk melanjutkan penelitian pada aspek lain yang menentukan prestasi belajar siswa, karena dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa dan seberapa besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim(2006). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Mataram: IKIP Mataram.

Arjuna, A. 2007. *Matematika Realistik*.

<http://darmosusianto.blogspot.com/2007/08/matematika-realistik.html>. Diakses tanggal 12 desember 2007.

Bahtiar dan Saiful Prayogi, 2012. *Evaluasi Hasil Pembelajaran Sains (IPA)*.Mataram:CV.Dimensi Raya

Fitrah dkk. 2016. *Model Pembelajaran Matematika Sekolah*. Yogyakarta: Sinar CV Budi Utama.

Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharsimi dkk, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi, 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sutarto dan Syarifuddin, 2013. *Desain Pembelajaran Matematika*. D.I.Yogyakarta: Samudra Biru

Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Suwarsono, St. (2001). “Pembelajaran Matematika dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Prosiding Seminar Nasional Matematika FPMIPA UNY Yogyakarta

Syahrir, dkk. 2013. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta; Samudra Biru

Syahrir. 2010. *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta; Naufan Pustak

Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zainurie, 2007. *Pembelajaran Matematika Realistik*.

<http://zainurie.wordpress.com/2007/04/13/pembelajaran-matematika-realistik-rme/>.

Diakses tanggal 8 januari 2008.